

Pola Spasial Permukiman Kampoeng Batik Laweyan, Surakarta

DWI KUSTIANINGRUM, BENING EMBUNPAGI, RISKA NUR AZIZAH,
DYAH INDRASWARI

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional

Email: dwie@itenas.ac.id

ABSTRAK

Permukiman merupakan wujud dari kebudayaan manusia untuk hidup, berkembang, dan bertahan hidup. Manusia menciptakan tempat tinggal sesuai kepentingannya dalam suatu lingkungan. Proses pembentukan permukiman dipengaruhi oleh faktor fisik dan non fisik berupa sistem sosial budaya, ekonomi, pemerintahan, pendidikan maupun teknologi. Kelurahan Laweyan, Surakarta, merupakan salah satu permukiman yang dalam proses pembentukannya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Masyarakat Kampoeng Batik Laweyan RW 02 yang sudah menjadi pedagang batik sejak abad ke-15 sehingga membentuk pola spasial permukiman khusus dan membentuk karakteristik yang menarik untuk diteliti dengan metoda deskriptif kualitatif. Area permukiman terbangun dan tidak terbangun membentuk pola permukiman grid-linear. Area permukiman tidak terbangun berfungsi sebagai sirkulasi dan ruang terbuka. Sirkulasi yang terbentuk berupa jalan sempit dan ruang terbuka yang terbentuk berupa ruang terbuka publik pada simpul permukiman dan ruang terbuka privat berada di dalam kavling rumah tinggal. Terdapat pula elemen pembentuk citra kawasan yaitu simpul dan tetenger. Simpul sebagai perpotongan aktivitas masyarakat dan tengaran berupa tugu batik dan Langgar Al-Makmoer.

Kata kunci: permukiman, pola spasial, Kampoeng Batik Laweyan

ABSTRACT

Settlement is an entity from culture and existence of human to live, grow and survive. Man creates house in an environment as they need. Forming process of the settlement affected by physical and non-physical thing, such as social culture system, economy, government, education, or technology. Laweyan Village, Surakarta, is one of settlement which in its forming process affected by these factors. The society that has become batik workers and seller since 15th century form a special spatial pattern and settlement characteristic make it interesting to be researched with qualitative-descriptive method. The built and unbuilt areas of the settlement formed grid-linear settlement pattern. The un built areas are used for circulation as narrow streets or public squares. Public squares in settlement s nodes and private squares inside the dwellings kavling. The city image elements are nodes and landmarks. Settlement node as activity intersection. Batik statue and Al-Makmoer mosque as landmarks.

Keyword: Settlement, spatial pattern, Kampoeng Batik Laweyan

1. PENDAHULUAN

Permukiman merupakan suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan yang mendukung kehidupan penghuninya, dan juga sebagai tempat hidup bersama dalam suatu proses bermukim (Koentjaraningrat, 1982). Proses pembentukan permukiman dipengaruhi oleh faktor fisik maupun nonfisik, berupa sistem sosial budaya, ekonomi, pemerintahan, pendidikan, ataupun teknologi, hal-hal tersebut turut andil dalam pembentukan suatu permukiman.

Kampoeng Batik Laweyan merupakan salah satu permukiman yang dapat dikaji pola spasialnya. Sejak abad ke-16 Laweyan telah menjadi pusat perdagangan, terutama perdagangan Lawe atau benang untuk bahan tenun. Hingga kini masyarakat Kampoeng Batik Laweyan mayoritas masih memiliki usaha batik. Aktivitas dari masyarakatnya serta jalur-jalur sirkulasi yang tercipta akibat kegiatan membatik sejak zaman dahulu ini membentuk pola permukiman yang spesifik, yaitu grid-linear. Jalan-jalan kecil yang terbentuk diantara kavling-kavling pun berkembang menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya.

Pada laporan ini penulis meneliti Kampoeng Batik Laweyan khususnya pada RW 02 dengan melihat adanya jajaran rumah-rumah yang dijadikan ruang pameran pada sepanjang Jalan Sidoluhur yang ada di kawasan RW 02, serta elemen-elemen seperti nodes, landmark, dan ruang terbuka banyak terdapat di RW 02. Diharapkan kajian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pola spasial permukiman di Kampoeng Batik Laweyan

2. PEMAHAMAN MENGENAI POLA SPASIAL PERMUKIMAN

2.1 Pola Spasial Permukiman

Pola permukiman merupakan gubahan spasial dari kegiatan masyarakat yang berkehidupan di dalam suatu wilayah, kegiatan-kegiatan ini dapat mengubah ruang menurut kegiatan tersebut termasuk ruang terbuka yang terlindungi (enclosures), muka bangunan, jalur, suasana dan wujud dari permukiman tersebut. Pola permukiman terbagi menjadi:

- a. Permukiman memusat, yakni yang rumahnya mengelompok (agglomerated rural settlement), dan merupakan dukuh atau dusun (hamlet) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (village) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah.
- b. Permukiman terpecah, yang rumahnya terpecah menyendiri (disseminated rural settlement).



Gambar 1. Contoh Pola Permukiman Memusat dan Terpecah
(Sumber: Citra Satelit dari Google Maps Diakses Tanggal 4 November 2014)

Spasial adalah ruang fisik yang terbentuk pada lingkungan permukiman, rumah tinggal dan bentuk bangunan yang terjadi karena faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat

(Hamzah, 2010). Pola Spasial dapat dikatakan bentuk keruangan yang dalam hal ini bentuk fisik daerah atau kawasan tertentu dalam konteks suatu kota atau desa. Pola Spasial Permukiman terbentuk akibat dari bentuk-bentuk massa bangunan pada suatu permukiman yang terbangun sehingga menghasilkan suatu ruang kosong (void) berupa jalan (streets) dan ruang terbuka (squares). Pada pola spasial permukiman umumnya terdapat elemenelemen pembentuk citra kawasan yang menjadikan kawasan tersebut khusus atau spesial.

2.2 Pola Jalan (Streets)

Jalan sebagai tempat untuk lalu lintas orang dan kendaraan, serta sarana bagi masyarakat untuk melakukan aktivitasnya berkaitan dengan cara transportasi dan sirkulasi manusia. Jalan tidak lagi diartikan sebagai ruang dua dimensi yang hanya terbentang linear dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga ruang tiga dimensi yang berkaitan dengan bangunan di sekelilingnya.

a. Fungsi Jalan

Jalan berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menyatukan beberapa tempat dalam satu aksis linear. Namun, jalan bukan hanya diartikan sebagai sarana sirkulasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial antara masyarakatnya.

b. Bentuk Jalan

Berdasarkan konsep-konsep pembentukan kota dari blok massa solid atau dari lapangan terbuka, maka bentuk jalan sangat dipengaruhi oleh keadaan awal bangunan atau jalan ini terbentuk. Karena jalan bukanlah hanya path tetapi juga memiliki place atau nodes maka sense of place dapat dicapai bila volume spasial dari bagian bangunan yang menghadap ke jalan diterima sebagai bentuk yang positif, memiliki kualitas yang mirip dengan ruang terbuka dan dimensi jalan harus tetap berada dalam proporsi yang nyaman. Kualitas enclosure terdapat tiga elemen; pintu gerbang, tempatnya sendiri, dan pengakhiran atau pintu keluar.

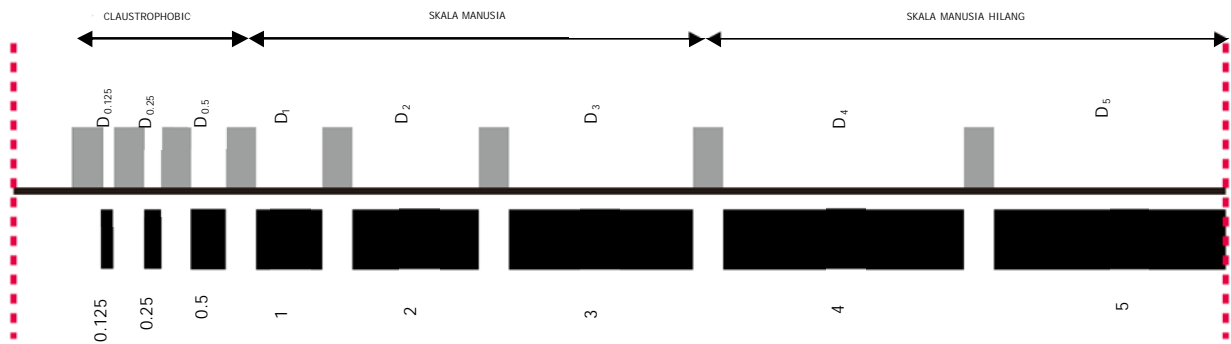
c. Dimensi Jalan

Panjang sebuah jalan berpengaruh pada skala manusia. Panjang jalan dan dinding yang berada di sekelilingnya tidak lebih dari 3:1. Dalam proporsi ini, garis atap yang menghilang menuju horizon menyebabkan pergerakan masyarakat yang dinamis.

Batas panjang sebuah jalan yang tidak terputus yaitu 1.500 meter. Melebihi batas ini, maka skala manusia akan menghilang. Jarak antara jalan dan ketinggian bangunan dibawah 18°. Pandangan yang panjang pada jalan untuk jalan-jalan khusus seperti, upacara seremonial. Bentuk jalan yang melengkung dapat mempertahankan proporsi jalan agar skala manusia tidak hilang. Place dan nodes seharusnya ada dalam interval 200 – 300 m, untuk mendukung fungsi jalan tidak hanya sebagai alur sirkulasi tetapi juga untuk berdiam.

d. Proporsi Jalan

Proporsi jalan yang nyaman pada jalan sama dengan 1 ($D/H=1$) dimana D adalah jarak antar bangunan dan H adalah ketinggian bangunan. Jika D/H lebih besar dari 1 maka yang dirasakan interaksi antar masyarakat mulai menghilang dan interaksi antar bangunannya sulit diterima kecuali diberikan elemen penyambung seperti koridor outdoor. Sebaliknya bila perbandingan interaksi antara bangunan semakin kuat dan penggunaanya merasa dekat dan tertutup oleh keberadaan bangunan dan semakin membangun claustrophobia terhadap bangunannya. Perbandingan yang semakin kecil ini pula membuat bentuk bangunan, tekstur dinding, ukuran dan lokasi bukaan serta sudut datangnya cahaya ke dalam bangunan menjadi fokus utama arsitek dalam mendesain bangunan terhadap jarak antar bangunan yang semakin sempit. Jika perbandingannya tepat maka terasa keseimbangan antara ketinggian bangunan dan jarak antar bangunan.



Gambar 2. Proposi Jalan Terhadap Bangunan (Ashihara, 1981, diolah)

Terdapat 3 tipe sistem pola jalan yang dikenal yakni: sistem pola jalan tidak teratur (irregular system); sistem pola jalan radial konsentris (radial concentric system); sistem pola jalan bersudut siku atau grid (rectangular or grid system).

a. Sistem Pola Jalan Tidak Teratur (Irregular System)

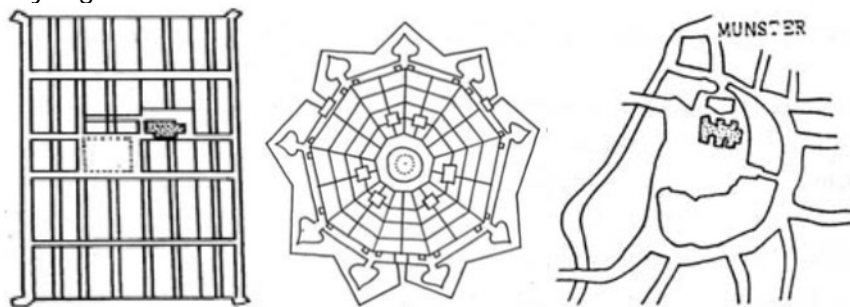
Adanya ketidakteraturan sistem jalan, baik ditinjau dari segi lebar maupun arah jalannya. Ketidakteraturan ini terlihat dari pola jalannya yang melingkar lingkar, lebarnya bervariasi dengan cabang-cabang 'culdesac' yang banyak. Kondisi topografi kota yang tidak datar juga mempengaruhi terbentuknya sistem pola jalan seperti ini.

b. Sistem Pola Jalan Radial Konsentris (Radial Concentric System)

Terdapat ciri-ciri yaitu pola jalan konsentris, artinya terdapat pemusatan area pada jaringan jalan. Selain itu terdapat sistem yang berpola radial dengan jalan yang melingkar lingkar, dari pusat hingga ke pinggiran. Pada bagian pusat sistem pola jalan merupakan daerah kegiatan utama dan sekaligus tempat penahanan terakhir dari suatu kekuasaan. Daerah pusat dapat berupa pasar, kompleks perbentengan, ataupun kompleks bangunan peribadatan.

c. Sistem Pola Jalan Bersudut Siku atau Grid (Rectangular Or Grid System)

Kota terbagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang paralel longitudinal dan transversal membentuk sudut sikusiku. Sistem ini memudahkan dalam pengembangan kota sehingga kota akan nampak teratur dengan mengikuti pola yang telah terbentuk.



Gambar 3. Pola Jalan Grid, Radial Konsentris, Tidak Teratur (Northam dalam Hamzah, 2010)

2.3 Ruang Terbuka (Squares)

Ruang terbuka (squares), yang merupakan bagian penting dari suatu permukiman sebagai wadah bertemu bagi masyarakatnya. Kegiatan dalam ruang terbuka berperan penting dalam daya hidup masyarakatnya dan juga sebagai elemen estetis dari permukiman tersebut. Seperti dalam bukunya, Vitruvius menyatakan "squares should be proportionate to the number of inhabitants, so that it may not be too small a space, to be useful, nor look like a desert waste of lack of population" yang berarti dalam perancangan ruang terbuka suatu

permukiman, berkaitan erat pada jumlah penduduk yang berkegiatan di dalam suatu permukiman. Metode pengkategorian ruang terbuka dikategorikan dari fungsi dan bentuknya. (Moughtin, 1992)

- Fungsi

Ruang terbuka yang dilihat dari fungsinya, sangat bergantung kepada kebudayaan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitarnya. Pada masyarakat Italia, ruang terbuka yang sangat kaya dan indah dipengaruhi oleh iklim dan sikap temperamental yang merupakan karakteristik kebudayaan Italia. Kondisi ini yang membuat ruang terbuka menjadi berbentuk jalan dan ruang terbuka.

- Bentuk

Ruang terbuka dilihat dari tipe-tipe ruang terbuka, yaitu "the closed square where the space is self-contained; the dominated square where the space is directed towards the main building; linked square." (Moughtin, 1992)

- Ruang Terbuka yang Tertutup (Enclosed Square)
Tipe spasial ini ditentukan oleh ruang yang tertutup dari penutup atapnya. Ruang terbuka ini merupakan ruang luar yang membagi kualitas ruang tertutup. Unsur terpentingnya adalah sudut-sudutnya.
- Ruang Terbuka yang Mendominasi (Dominated Square)
Bentuk ruang terbuka ini ditentukan oleh struktur individual atau kelompok bangunan yang merupakan fokus utama dari bangunan disekelilingnya.
- Ruang Terbuka yang Terhubung (Linked Square)
Tipe spasial ruang terbuka ini ditentukan dari persepsi masyarakat yang berjalan melewatinya atau beraktivitas di dalamnya. Ruang terbuka ini berkesinambungan dari tipe arsitekturalnya, terhubung oleh pola jalan, terbentuk dari gabungan dinding-dinding luar bangunan, bangunan sipil yang direncanakan berada dalam satu axis dan ruang luar yang terhubung oleh elemen dominan seperti menara.



Gambar 4. Bentuk-Bentuk Ruang Terbuka di Florence (www.poderesantapia.com; <http://www.vienintoscana.com>; <https://courses.cit.cornell.edu/lanar5240/SignoriaAerial1.jpg> diakses tanggal 8 November 2014)

2.4 Elemen Pembentuk Citra Kawasan

Kawasan adalah suatu wilayah yang mempunyai fungsi dan atau aspek/pengamatan fungsional tertentu. Citra Kawasan dapat disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat dengan lingkungannya. Kesan pengamat terhadap lingkungannya tergantung dari kemampuan beradaptasi "pengamat" dalam menyeleksi, mengorganisir sehingga lingkungan yang diamatinya akan memberikan perbedaan dan keterhubungan. Dalam membentuk suatu citra pada kawasan dibutuhkan elemen-elemen (Lynch, 1960), yaitu:

- a. Jalur (paths), jaringan pergerakan dimana manusia akan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Jaringan ini juga akan menentukan bentuk, pola dan bahkan struktur fisik suatu kawasan.

- b. Batas/tepi (edges), batas antara dua kawasan yang memisahkan kesinambungan. Edges memiliki identitas yang kuat karena tampak visualnya yang jelas.
- c. Kawasan (districts), merupakan suatu bagian pada kawasan yang terintegrasi dari berbagai kegiatan fungsional, mempunyai ciri dan karakteristik kawasan yang berbeda dengan kawasan disekitarnya.
- d. Simpul (nodes), merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain.
- e. Tetenger (landmarks), merupakan suatu struktur fisik yang paling menonjol dan menjadi perhatian dari suatu kawasan atau suatu lingkungan tertentu.



Gambar 5. Elemen Citra Pembentuk Kawasan (Lynch, 1960)

3. POLA SPASIAL KAMPOENG BATIK LAWEYAN

3.1 Analisis Pola Spasial Permukiman Kampong Batik Laweyan

Bagian selatan Laweyan terdapat sungai yang menyebabkan pada abad ke-15 terbentuk desa Laweyan yang memiliki pola linier mengikuti arah sungai, dimana desa tersebut merupakan kawasan perdagangan dan produksi Lawe (benang untuk bahan tenun). Pola tersebut terbentuk akibat dari untuk memudahkannya pengambilan air dan pembuangan limbah yang berasal dari produksi Lawe itu sendiri. Lokasi dari Pasar Laweyan yang menjadi pusat perdagangan pun terletak pada sisi sungai, dimana terdapat pula Bandar Kabanaran yang berfungsi sebagai alat transportasi dari perdagangan Lawe menuju Bandar yang lebih besar di Bengawan Semanggi yang kini dikenal dengan Bengawan Solo.

Seiring perkembangan penduduk dari Laweyan, beralihnya produksi Lawe menjadi Batik, dan beralihnya transportasi air menjadi transportasi darat, muncul Jalan Sidoluhur yang mejadi jalur lalu lintas utama Laweyan, terbentuk pola permukiman grid dengan jalan-jalan sekunder tetap linier mengarah ke arah sungai. Dimana rumah-rumah saudagar menghadap ke Jalan Sidoluhur dengan besaran lahan hingga 5000m² sedangkan rumah-rumah orang biasa lebih dekat ke arah sungai dengan besaran lahan <500m². Dimana rumah saudagar memiliki dinding-dinding tinggi sebagai pembatas teritori lahannya dan diantara rumah rumah saudagar tersebut terdapat gang-gang kecil dengan pintu belakang yang digunakan sebagai side entrance.

Ketika kejayaan Laweyan menyusut pada tahun 90-an, banyak saudagar-saudagar yang menjual lahannya sehingga terbentuk rumah-rumah tinggal dengan massa yang lebih kecil dan membentuk suatu cluster pada lahan sebelumnya, hal tersebut membuat terdapatnya gang-gang kecil (selain gang diantara rumah saudagar) di jalan-jalan Laweyan yang berkelok-kelok mengikuti bentuk lahan, dimana gang-gang tersebut menembus ke jalan lain atau buntu ke suatu cluster rumah.

Dengan terdapatnya Jalan Radjiman yang merupakan jalan kolektor sekunder provinsi, rumah-rumah di Laweyan yang berada di sepanjang Jalan Radjiman membelakangi jalan

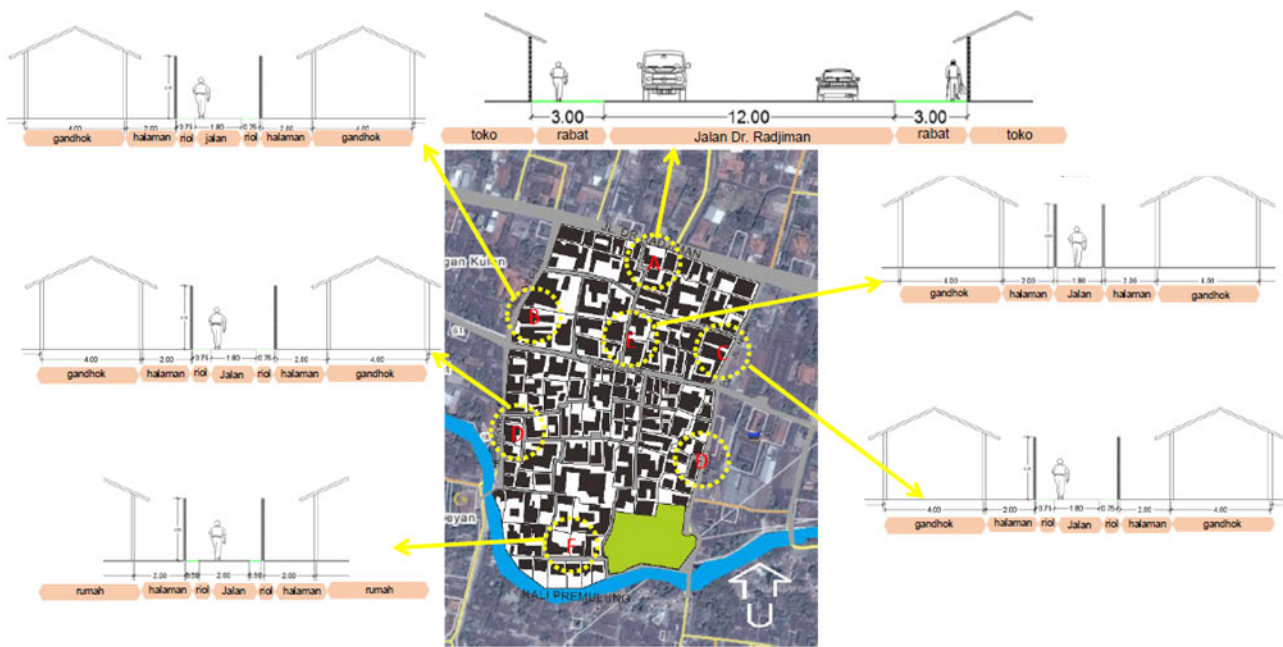
tersebut, karena pada awalnya rumah di Laweyan berorientasi ke Jalan Sidoluhur. Sehingga terjadi perombakan fasade yang cukup signifikan pada Jalan Radjiman karena beralih fungsi dari rumah tinggal menjadi komersial (ruko, kantor, showroom, rumah makan, dll), berupa perubahan kecil seperti hanya menambahkan pintupintu toko dan mempertahankan dinding tingginya, hingga muncul bangunan-bangunan baru dengan gaya arsitektur yang bermacam-macam.



Gambar 5. Pola Permukiman RW 02 Kampoeng Batik Laweyan
(Sumber: Citra Satelit Googlemaps dan Priyatmono, 2004, diolah)

3.2 Analisis Pola Jalan RW 02 Kampoeng Batik Laweyan

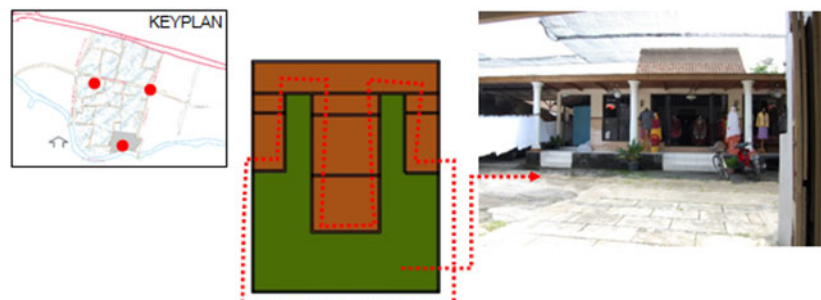
Fungsi utama jalan pada Kampoeng Batik Laweyan merupakan jalur transportasi, sarana sirkulasi dari masyarakat Kampoeng Batik Laweyan yang tinggal di dalamnya. Masyarakat yang memakai jalan di kampung ini merupakan masyarakat Kampoeng Batik Laweyan yang berkegiatan membatik pada umumnya. Bentuk jalan di Kampoeng Batik Laweyan adalah garis lurus dengan lengkung di persimpangannya. Bentuk jalan lurus ini terlihat dari kesesuaian gridnya yang berbatasan dengan sungai lengkung di bagian Selatan. Panjang jalan di Kampoeng Batik Laweyan tidak lebih dari 200 m di setiap jalan yang tidak berpotongan dengan jalan lainnya sehingga masih menghadirkan skala proporsi manusia sebagai pembanding bangunan. Sedangkan lebar jalan dan dindingnya maksimal mempunyai rasio 1:2 dengan lebar 1,5 m – 2,5 m. Jarak antara jalan dan ketinggian bangunan di Kampoeng Batik Laweyan adalah 39° . Sudut idealnya merupakan 14° ini untuk mempertahankan proporsi jalan dan manusia agar skala manusia tidak hilang dari perancangan kawasan.



Gambar 7. Dimensi dan Proporsi Jalan RW 02 Kampung Batik Laweyan (Penulis, 2014)

3.3 Analisis Ruang Terbuka RW 02 Kampung Batik Laweyan

Dari pola peta kawasan masif dan void dapat dilihat bahwa area void atau merupakan area yang tidak terbangun di kawasan Kampung Batik Laweyan merupakan area sirkulasi dan ruang terbuka. Area sirkulasi yang berada di Kampung Batik Laweyan merupakan area sirkulasi masyarakat untuk menjalani aktivitas. Sehari-hari. Ruang terbuka yang berada di Kampung Batik Laweyan terbagi menjadi ruang terbuka privat dan publik, ruang terbuka privat ini merupakan area ruang terbuka yang berada di dalam area kavling rumah penduduk. Ruang terbuka di Kampung Batik Laweyan berbentuk nodes sebagai tempat persimpangan aktivitas masyarakat di persimpangan jalan besar kampung. Bentuknya terbuka dan tidak memiliki orientasi tertentu. Terdapat 2 jenis ruang terbuka, yaitu ruang terbuka privat yang berada di dalam kavling-kavling dan ruang terbuka publik yang berada di nodes. ruang terbuka berfungsi untuk tempat berkumpul dan melakukan interaksi sosial, namun ruang terbuka publik kurang begitu dimanfaatkan sebagai sarana berkumpul masyarakat.



Gambar 8. Ruang Terbuka Private Berupa Enclosed Square (Penulis, 2014)



Gambar 9. Ruang Terbuka Publik di RW 02 Kampoeng Batik Laweyan (Penulis, 2014)

3.4 Analisis Elemen Pembentuk Citra Kawasan RW 02 Kampoeng Batik Laweyan

a. Jalur (paths)

Jalur yang berada di Kampoeng Batik Laweyan ini merupakan jalur sirkulasi dan pergerakan manusia maupun kendaraan bermotor dari pemukim Kampoeng Batik Laweyan, baik dari luar kampung ke dalam kampung, dari kampung menuju luar kampung, maupun sirkulasi dari dalam kampung itu sendiri. Terdapat beberapa tipe jalur yang ada di Kampoeng Batik Laweyan, yaitu berupa jalan dan gang. Jalur yang berupa jalan terletak di Jl. DR. Radjiman, Jl. Nitik, Jl. Tiga Negeri, dan Jl. Sidoluhur. Dengan dimensi jalan 3 – 6 meter, kecuali Jl. Dr Radjiman dengan lebar 12 meter karena merupakan jalan kolektor sekunder dan sebagai akses masuk ke dalam kawasan Kampoeng Batik Laweyan. Jl. Sidoluhur merupakan jalur paling ramai oleh pergerakan manusia dan kendaraan di RW 02 Kampoeng Batik Laweyan karena hampir seluruh fungsi bangunan yang ada di Jl. Sidoluhur merupakan showroom-showroom batik. Sedangkan gang yang ada di RW 02 Kampoeng Batik Laweyan terbagi menjadi 2 tipe yang berbeda yang dipisahkan oleh Jl. Sidoluhur. Pada gang di utara Jl Sidoluhur berupa gang dengan dimensi 1,8 meter dengan dinding pembatas yang memiliki tinggi mencapai 5 meter. Gang ini merupakan pembatas antara kavling saudagar yang digunakan sebagai jalur servis rumah tersebut. Sedangkan gang di selatan Jl. Sidoluhur memiliki dimensi yang lebih lebar, yaitu 1,8– 2,5 meter. Terbentuk karena banyak kavling-kavling saudagar yang berubah menjadi kavling-kavling dengan besaran yang lebih kecil. Gang ini berbatasan dengan dinding rumah tanpa pagar juga dengan dinding pembatas rumah dengan tinggi 2 – 2,5 meter. Keberadaan dinding ini karena tipikal masyarakat Jawa yang cenderung tertutup dan untuk menjaga privasinya dari orang luar.

- (a) JL. DR. RADJIMAN
- (b) JL. SIDOLUHUR
- (c) JL. TIGA NEGERI
- (d) JL. NITIK
- (e) GANG DI UTARA JL. SIDOLUHUR
- (f) GANG DI SELATAN JL. SIDOLUHUR



Gambar 10. Analisis Jalur (paths) RW 02 Kampoeng Batik Laweyan (Penulis, 2014)

b. Batas/tepi (edges)

Batas/tepi (edges) merupakan batasan wilayah permukiman. Batas yang paling menonjol dari RW 02 Kampoeng Batik Laweyan yaitu berupa jalan dan sungai. Batas berupa jalan vertikal membagi Kampoeng Batik Laweyan menjadi 3 buah RW dengan kegiatan fungsional yang sama, yaitu sebagai kampung wisata batik, dimana di sebelah barat adalah RW 03 dan sebelah timur adalah RW 01. Sedangkan, batas utara RW 02 Kampoeng Batik Laweyan adalah Jl. DR. Radjiman yang merupakan batas dengan Kelurahan Sondakan yang diperjelas dengan dominasi fasade berupa dinding-dinding tinggi yang cenderung 'membelakangi' jalan tersebut dan batas selatan adalah sungai Jenes/Kali Premulung yang menjadi batas pengakhiran distrik Kampoeng Batik Laweyan dengan Kabupaten Sukoharjo.

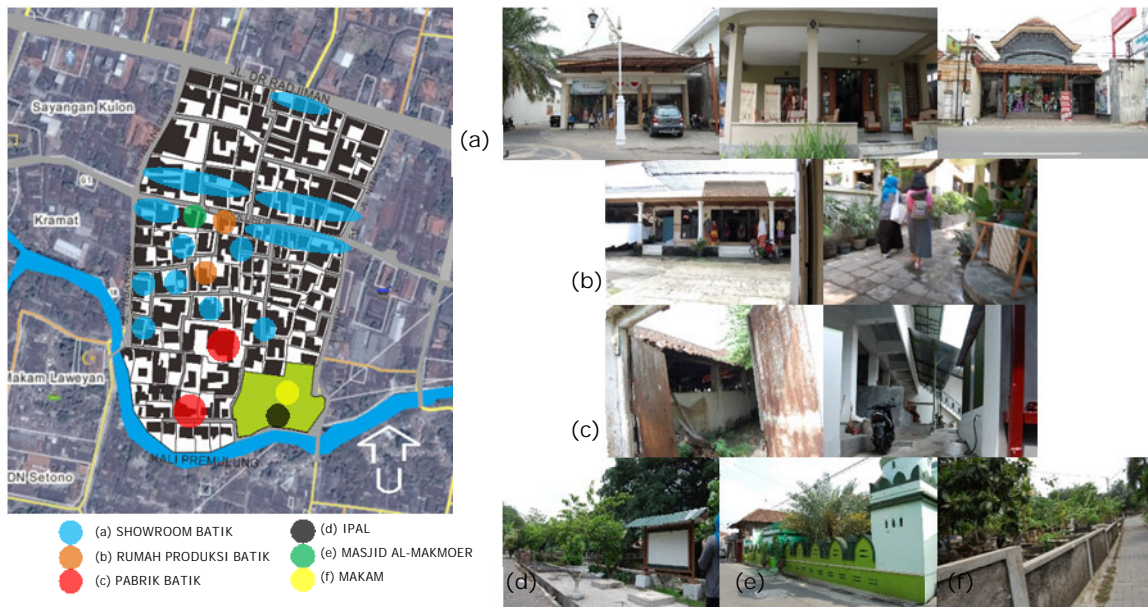


Gambar 11. Analisis Batas/Tepi (edges) RW 02 Kampoeng Batik Laweyan (Penulis, 2014)

c. Kawasan (district)

Kampoeng Batik Laweyan yang merupakan Kelurahan Laweyan sebagai salah satu dari district kota Surakarta. Sebagai district, Kelurahan Laweyan merupakan kawasan permukiman tradisional yang memiliki keistimewaan di bidang batik sehingga berubah menjadi Kampoeng Batik Laweyan. Pada kawasan RW 02 yang merupakan bagian dari distrik Kampoeng Batik Laweyan didominasi oleh showroom-showroom batik juga terdapat, rumah produksi batik dan pabrik batik sebagai penunjang fungsi kawasan, yaitu kampung wisata batik. Terdapat beberapa fasilitas penunjang lain seperti masjid, makam, dan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah).

Pola Spasial Permukiman Kampoeng Batik Laweyan, Surakarta

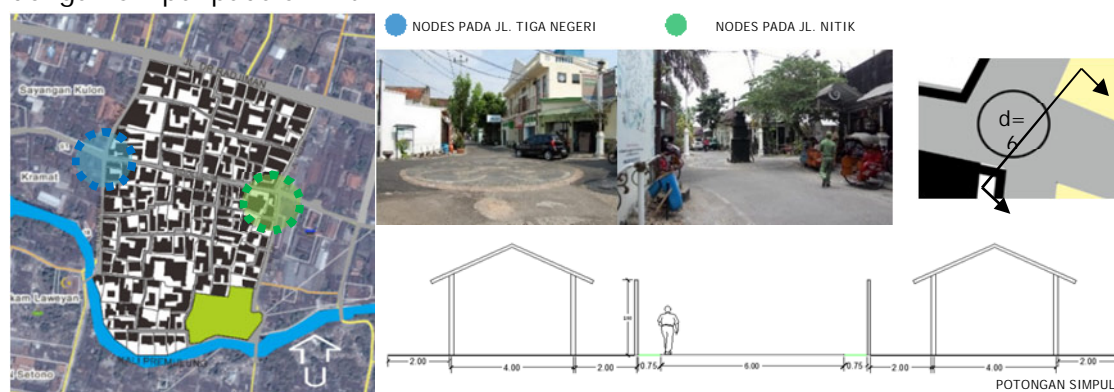


Gambar 12. Analisis Kawasan (district) RW 02 Kampoeng Batik Laweyan (Penulis, 2014)

d. Simpul (nodes)

Simpul pada RW 02 Kampoeng Batik Laweyan terletak di persimpangan jalan utama kampung yang membuat seluruh aktivitas masyarakat berpotongan di daerah ini. Sebelum abad 21, simpul ini merupakan tempat bagi orang berkumpul di siang atau sore hari sebagai sarana berkumpul masyarakat Kampoeng Batik Laweyan. Namun, saat ini simpul ini hanya digunakan sebagai perpotongan sirkulasi manusia dan kendaraan bermotor saja.

Terdapat 2 buah simpul di RW 02 Kampoeng Batik Laweyan yaitu simpul pertama terletak antara Jalan Sidoluhur dan Jalan Nitik, yang memiliki sebuah tugu di bagian tengahnya yang menjadi penanda kawasan kampung batik. Simpul yang kedua terletak antara Jalan Sidoluhur dengan Jalan Tiga Negeri, keadaan simpul ini cenderung lebih sepi dibandingkan dengan simpul pada Jl. Nitik.

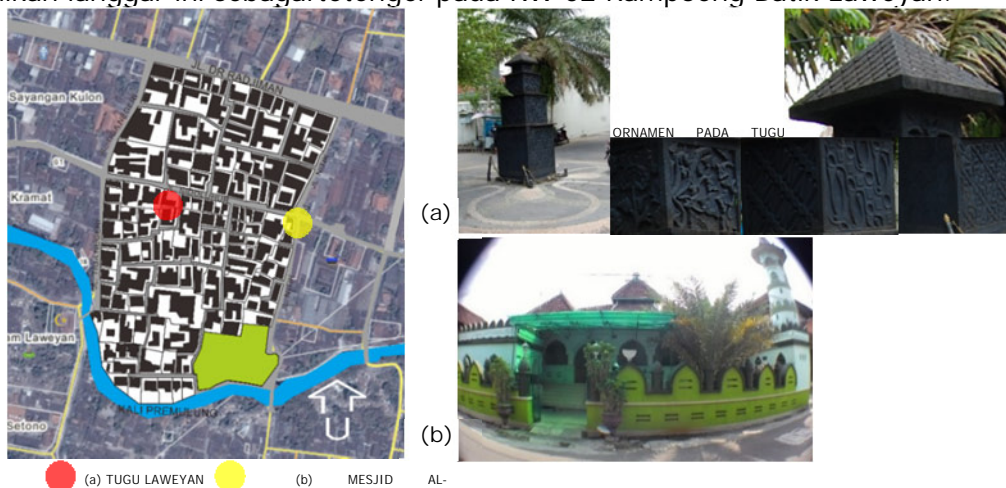


Gambar 13. Analisis Simpul (nodes) RW 02 Kampoeng Batik Laweyan (Penulis, 2014)

e. Tetenger (landmarks)

Tetenger yang berada di RW 02 Kampoeng Batik Laweyan adalah Tugu Laweyan dan Langgar Al-Makmoer. Tugu Laweyan berada di simpul Jl. Nitik dengan Jl. Sidoluhur, merupakan tetenger yang dibuat pada tahun 2004 ketika diresmikannya Laweyan menjadi kampung wisata batik. Dengan tinggi 3 meter dan diameter 1 meter. Memiliki warna hitam dengan ornamen batik yang berbeda di setiap sisi dan tingkatnya serta puncak tugu berbentuk atap tradisional Jawa. Sedangkan, Langgar Al-Makmoer merupakan masjid yang berada di distrik RW 02 Kampoeng Batik Laweyan. Langgar Al-Makmoer selain di gunakan

untuk tempat ibadah juga di gunakan untuk kegiatan sosial dan kebudayaan masyarakat Kampong Batik Laweyan karena keterbatasan ruang terbuka di distrik ini. Hal ini yang menjadikan langgar ini sebagai tetenger pada RW 02 Kampong Batik Laweyan.



Gambar 13. Analisis Tetenger (landmarks) RW 02 Kampong Batik Laweyan (Penulis, 2014)

4. KESIMPULAN

Pola spasial yang berada di RW 02 Kampong Batik Laweyan merupakan pola permukiman grid dan cluster. Pola permukiman grid ini terlihat dari pola massa dan void di permukiman yang menunjukkan area tak terbangun dan yang merupakan jalur pergerakan aktivitas masyarakat di dalamnya berbentuk grid. Namun pada bagian selatan dari permukiman terdapat jalan-jalan yang merupakan jalan untuk menuju ke beberapa rumah saja. Jalan ini merupakan gang yang terdapat di dalam pola grid di pola permukiman.

Elemen pembentuk massa yang berada di RW 02 Kampong Batik Laweyan yang paling menonjol sebagai pembentuk citra merupakan simpul dan tetenger. Simpul dan tetenger ini sangat menonjol dilihat dari lokasinya yang berada di persimpangan jalan utama kawasan dan fungsinya yang menjadi perpotongan alur aktivitas masyarakat RW 02 Kampong Batik Laweyan. Sedangkan tetenger berupa tugu batik dengan motif batik membentuk citra dengan memberi kesan pada simpul tersebut berada di Kampong Batik Laweyan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Alpha Febela P., Ir., MT dan Bapak Widhiarso yang telah banyak memberikan arahan, informasi, dan bimbingan kepada penulis hingga jurnal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Ashihara, Yoshinobu. 1981. Exterior Design in Architecture (Revised Edition). New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- [2] Iswanto, Danoe. 2006. Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi / Skala Dan Enclosure. Enclosure Volume 5 No. 2. Juni 2006, Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman.
- [3] Priyatmono, Ir. Alpha Febela, MT. 2004. Peran Ruang Publik di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta.

- [4] FPKBL. 2011. Sekilas Tentang Kami: Kampoeng Laweyan. Solo: FPKBL.
- [5] Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Bentara.
- [6] Lynch, Kevin. 1981. Good City Form. Cambridge: The MIT Press.
- [7] Lynch, Kevin. 1960. The Image of The City. Cambridge: The MIT Press.
- [8] Moughtin, Cliff. 1992. Urban Design: Street and Square. London: Architectural Press.
Chapter 5. Hal: 129
- [9] Vitruvius. 1960. The Ten Books of Architecture (trns by Morris Hicky Morgan). New York: Dover Publication.